

Kajian Tasawuf dalam Pendekatan Agama Islam (Studi Deskriptif Tasawuf Konvensional dan Tasawuf Modern serta Implementasinya di Sekolah)

Faridi¹, Selamat Ariga²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
e-mail: faridi_umm@umm.ac.id², arigaselamat44@gmail.com²

Abstrak

Tasawuf merupakan disiplin ilmu tentang upaya pembersihan jiwa manusia menuju karakter terpuji. Hal ini dikembangkan dalam bentuk integralistik antara intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan kajian tasawuf perlu diberikan di sekolah guna menyikapi fenomena tawuran antar pelajar, tindakan *bullying*, dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian tasawuf sebagai upaya pendekatan pembelajaran agama Islam. Adapun fokus kajian berupa tasawuf konvensional dan tasawuf modern serta implementasinya di sekolah. Metode penelitian ini yaitu studi deskriptif analitis dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian tasawuf dalam pendekatan agama Islam menjadi salah satu bagian kecerdasan yang penting dimiliki oleh manusia melalui pendekatan sufistik sebagai langkah dalam melakukan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendekatan sufistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui *riyadlah* (latihan-latihan jiwa) secara bertahap dengan memperhatikan keadaan peserta didik. Proses *riyadlah* dapat dilakukan dengan cara melaksanakan beberapa materi dalam pembelajaran sufistik, yang mencakup *tasawuf akhlaqi*, *tasawuf amali*, dan *tasawuf falsafi*.

Kata kunci: *Karakter Siswa, Pendidikan Agama Islam, Tasawuf.*

Abstract

Sufism is a scientific discipline about efforts to cleanse the human soul towards a commendable character. It is developed in an integralistic form between intellectual, emotional and spiritual. Sufism study education needs to be given in schools in order to address the phenomenon of brawls between students, acts of bullying, and others. This study aims to describe the study of Sufism as an effort to approach Islamic religious learning. The focus of the study is in the form of conventional Sufism and modern Sufism and their implementation in schools. This research method is a descriptive analytical study with a qualitative research approach. This study concludes that the study of Sufism in the Islamic religious approach is an important part of intelligence possessed by humans through the Sufistic approach as a step in developing Islamic religious education learning. The Sufistic approach in learning Islamic religious education can be done through *riyadlah* (mental exercises) gradually by taking into account the condition of the students. The *riyadlah* process can be done by implementing several materials in Sufistic learning, which include *akhlaqi Sufism*, *amali Sufism*, and *philosophical Sufism*.

Keywords : *Student Character, Islamic Religious Education, Sufism.*

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual Muslim yang kehadirannya saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis, tasawuf mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat (Hidayatulloh, 2014: 65-81). Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek kerohanian manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia.

Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik dari diri manusia (Faiz, 2015).

Melalui Tasawuf seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri, serta mengamalkannya dan tampil sebagai manusia yang dapat mengendalikan dirinya, atau ketika manusia melakukan aktivitas dapat menjaga kejujuran hati nurani, keikhlasan, tanggung jawab dan dapat membendung penyimpangan moral, seperti manipulasi nilai, korupsi nilai, kolusi dan lain-lain yang subur dalam negara yang notabene mayoritas Islam (Indonesia) (Saprin, 2017: 83-90).

Modernitas senyatanya tidak hanya menghadirkan dampak positif, tapi juga dampak negatif. Sementara modernitas niscaya terus bergerak dengan tanpa memperdulikan apakah di balik gerakannya terdapat bias negatif. Modernitas yang merupakan kristalisasi budidaya manusia adalah keharusan sejarah yang tak terbantahkan, dengan demikian satu-satunya yang dapat dilakukan adalah menjadi partisipan aktif dalam arus perubahan modernitas, sekaligus membuat proteksi dari akses negatif yang akan dimunculkan (Rosidah, 2019). Mulyono (2007) mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, maka agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas manusia modern. Kondisi kekinian telah membawa orang jauh dari Tuhannya. Untuk itu, jalan untuk membawanya kembali adalah dengan menginternalkan nilai-nilai spiritual (dalam Islam disebut tasawuf) atau membumikannya dalam kehidupan masa kini.

Salah satu tokoh era modern yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spiritual Islam adalah Sayyid Husein Nashr. Ia melihat datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spritualitas yang sesungguhnya inhern dalam tradisi Islam. Bahkan beliau juga menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang Muslim (Hidayatulloh, *et.al.*, 2015: 1-15).

Kehidupan dunia tidak ditentukan oleh pengejaran dan pemenuhan aspirasi material semata. Jiwa yang kurang asupan rohani akan kering, disebabkan belum terpuaskan kebutuhan dasarnya, karenanya meminta untuk dipelihara dan disuplai juga dengan pemahaman spiritualitas. Inilah titik kritis yang belakangan ini melahirkan fenomena urban yang menggelitik, perkembangan gaya hidup religius dengan wajah baru yang tidak menentu, bahkan keluar dari koridor agama Islam itu sendiri.

Agama bukan sekadar ritual biasa, tetapi ritual keagamaan yang meningkatkan aura spiritualitas dan pendekatan diri yang mendalam kepada Tuhan. Jika agama telah direduksi menjadi semacam ibadah formal yang mengutamakan kepentingan duniawi saja, itu menandakan kematian hati nurani yang diliputi materialisme dan terkubur di bawah liberalisme dan kapitalisme di era modern saat ini (Fuadi, 2013: 147-160). Dengan demikian, agama bukan lagi aktivitas rutin tanpa hubungan batin dengan Tuhan, akan tetapi diharuskan mempengaruhi semua lini dalam kehidupan, termasuk di dalamnya yang terpenting adalah implementasinya ke dalam pendidikan Islam sebagai gerbang awal dimulainya pengetahuan.

Kemajuan di bidang teknologi pada zaman modern ini telah membawa manusia ke dalam dua sisi, yaitu bisa memberi nilai tambah (positif) tapi pada sisi lain dapat mengurangi (negatif). Efek positifnya tentu saja akan meningkatkan keragaman budaya melalui penyediaan informasi yang menyeluruh sehingga memberikan orang kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru dan meningkatkan produksi. Sedangkan efek negatifnya kemajuan teknologi akan berbahaya jika berada di tangan orang yang secara mental dan keyakinan agama belum siap (Gama, 2016: 121-142). Mereka dapat menyalahgunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yang destruktif dan mengkhawatirkan. Misalnya penggunaan teknologi kontrasepsi dapat menyebabkan orang dengan mudah dapat melakukan hubungan seksual tanpa harus takut hamil atau berdosa. Jaringan-jaringan peredaran obat-obat terlarang, tukar-menukar informasi, penyaluran data-data film yang berbau pornografi di bidang teknologi komunikasi seperti komputer, faximile, internet, dan sebagainya akan semakin intensif pelaksanaannya.

Tasawuf modern bagi Hamka adalah penerapan dari sifat: qanaah, ikhlas, siap fakir tetapi tetap semangat dalam bekerja. Selain itu, seorang sufi di abad modern juga dituntut untuk bekerja secara giat dengan diniati karena Allah SWT. Hamka memberi panduan dalam beretika atau bersikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi masing masing. Terdapat etika di bidang pemerintahan, bisnis dan ekonomi, serta etika akademisi yang meliputi guru, murid, dokter, pengacara dan pengarang. Jika seorang muslim dengan beberapa profesi tersebut dapat mengaplikasikan nilai- nilai Islam maka, ia bisa di sebut sebagai seorang sufi di abad modern (Yusuf, 2018: 203-216).

Lalu, bagaimana pendekatan tasawuf dalam pendidikan agama Islam? bagaimana korelasinya dan implementasinya di lembaga pendidikan baik dengan pembahasan tasawuf konvensional maupun tasawuf modern atau transformatif? Rumusan permasalahan ini menjadi topik utama yang akan dibahas dalam artikel ini, dirangkum dalam judul penelitian, "*Kajian Tasawuf dalam Pendekatan Agama Islam: Studi Deskriptif Tasawuf Konvensional dan Tasawuf Modern serta Implementasinya di Sekolah*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang kajian tasawuf pada pendekatan pembelajaran agama Islam, meliputi tasawuf konvensional dan tasawuf modern (transformatif) serta implementasinya di sekolah. Sumber data dan bahan analisa kajian penelitian dikutip dari literatur ilmiah kredibel yang diperoleh dari laman *google scholar*, *DOAJ*, *Garba*, *Moraref*, dan *SINTA*. Untuk mengecek keabsahan data, maka peneliti mengkroscek dengan menggunakan bahan data penelitian (Assingkily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Tasawuf

Tasawuf memiliki berbagai definisi etimologis dan terminologis. Salah satunya adalah istilah "tasawuf" yang berasal dari kata Arab "shafa" yang berarti suci, merujuk pada ibadah atau penyembahan hamba yang suci hatinya dan bersih jiwanya sebagai akibat dari Tuhan Yang Maha Esa (Asmaya, 2018: 123-135). Sedangkan dari segi terminologi, Abudin Nata mendefinisikan tasawuf sebagai upaya menyucikan jiwa/diri dengan menghindari urusan duniawi dan memusatkan perhatian semata-mata kepada Tuhan. Istilah tasawuf juga diartikan sebagai upaya "mempercantik" jiwa/diri melalui tingkah laku atau akhlak yang dipusatkan atau berpedoman pada ajaran Islam. Tasawuf dibangun di atas sejumlah nilai. Adapun konsep-konsep sufi tentang tauhid, fiqh, moral, kebenaran, dan kesucian, serta al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai tauhid merupakan sesuatu yang menjadi sumber dari nilai-nilai lain (Siradj, 2010).

Imam Ghazali berpendapat bahwa tauhid dipisahkan menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki nilai-nilai yang harus diyakini dan dipraktikkan oleh para pengikutnya, yaitu nilai tauhid rububiyah, nilai tauhid uluhiyah, dan nilai tauhid *asma wa sifat* (Liwa'uddin, 2015: 251-272). Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf dan tauhid memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

Tasawuf adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan kesadaran murni dengan cara mempengaruhi jiwa secara tepat untuk melakukan berbagai latihan (riyadhah), baik fisik maupun mental dengan melakukan berbagai ibadah agar aspek uluhiyah dan spiritualnya mengungguli aspek duniawi (hawa nafsu). Demikianlah sifat kritis tasawuf, yang sangat penting maknanya dan implementasinya dalam kelangsungan hidup manusia (Susanti, 2016: 277-298). Maka, tidak mengherankan bahwa tasawuf sangat dekat dengan masyarakat Islam, setelah dibarengi dengan pengamalan ajaran agama (syari'ah) dan pengabdianya melalui ajaran tauhid serta fiqh (hukum syari'at Islam). Lalu, terjadilah interaksi yang sangat harmonis antara aqidah, syari'at, dan akhlak.

Pendekatan Tasawuf Murni dalam Pendidikan Islam

Sistem pendidikan akhir-akhir ini yang dikembangkan masih terfokus mengedepankan akademik dan kecerdasan otak semata, dengan sangat sedikit penekanan pada kecerdasan emosional dan spiritualnya, yang mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, prinsip amanah, pengendalian diri dan sinergitas (Putra, 2012: 91-102).

Akibat krisis dan kemerosotan di ranah moral dan sumber daya manusia tersebut, serta menyusutnya paradigma agamis, muncul militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas. Tasawuf mengembangkan hubungan yang harmonis antara IQ (intelektual), EQ (emosional), dan SQ (spiritual) yang menghasilkan perasaan dan mental sumber daya manusia yang luar biasa, baik secara horizontal maupun vertikal (Farhan & Arafat, 2021: 217-248).

Banyak ahli telah membahas tujuan pendidikan, dan meskipun pandangan mereka berbeda, mereka semua sepakat pada satu hal: pendidikan adalah proses mendidik generasi untuk menjalankan kehidupan mereka dan mencapai tujuan hidup mereka dengan sukses dan efisien. Mengingat pendidikan tasawuf tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, maka perlu dimulai dengan konsep pendidikan Islam (Murtiningsih, 2013: 323-342).

Sebagaimana diturunkan oleh Hasan Bin Ali Hasan al-Hijazy, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa Tarbiyah (Pendidikan Islam) adalah upaya untuk membentuk, merawat, dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang bertaqwa yang mampu menjalankan amanah dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, yang Allah tuntut darinya adalah penghambaan dan rasa syukur, agar manusia bisa berjalan di muka bumi ini dan mengembangkan segala nikmat yang dianugerahkan kepadanya untuk memakmurkan bumi yang merupakan tempat tinggal sementara (Siregar, 2012: 240-242).

Dengan demikian, pendidikan tasawuf dapat diartikan sebagai usaha yang disengaja dan sistematis yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu, yaitu pembentukan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak hanya berakhlak mulia dalam perbuatan lahiriah berdasarkan syariat Islam saja (al-Qur'an dan al-Hadits), akan tetapi juga mulia hati dan pikiran yang selalu bersandar kepada Allah SWT (tauhid).

Tasawuf Konservatif Konvensional dalam Pendidikan Islam

Istilah konservatif pada awalnya digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi di mana masyarakat memiliki kecenderungan yang kuat untuk menganut institusi dan barang budaya yang telah ditunjukkan dan diuji melalui perjalanan waktu. Perilaku konservatif didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan keadaan tertentu, seperti adat dan tradisi yang telah berlangsung sejak lama (Arifin, 2018: 1-16). Ada anggapan kuat bahwa masyarakat tidak mampu merencanakan dan mempengaruhi perubahan sosial yang mendasari paradigma konservatif dalam bentuk klasiknya. Sebab, menurut mereka, hanya Tuhan yang mengerti makna hidup dan memiliki otoritas untuk merancang atau mengubah keadaan suatu komunitas.

Pendidikan pesantren merupakan salah satu jenis sekolah yang bertahan hingga saat ini. Pesantren mengajarkan prinsip-prinsip Islam seperti mempelajari al-qur'an, as-sunnah, ibadah praktis, studi karya klasik (kitab kuning), sejarah Islam, dan bahasa Arab. Namun banyak pesantren yang berkembang seiring perkembangan zaman yang memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum pembelajarannya (Junaedi & Norcahyono, 2020: 161-171). Pendidikan merupakan sebuah proses, maka dalam setiap proses harus berorientasi pada suatu muara. Sedangkan, yang dimaksudkan dengan muara dalam hal ini adalah tujuan pendidikan itu sendiri.

Tujuan dalam proses pendidikan menurut al-Ghazâli yang menjadi adalah upaya untuk senantiasa dekat kepada Allah SWT, bukan hanya sekedar memperoleh jabatan dan keglamoran atau mendapatkan pangkat yang bisa menghasilkan kekayaan yang bersifat duniawi saja. Namun, lebih dari itu, yaitu berorientasi pada alasan dalam penciptaan manusia itu sendiri. Sebagaimana penjelasan dalam Kalam Allah SWT mengenai tujuan

manusia diciptakan, yaitu dijelaskan dalam surat adz-Dzariyat [51] ayat 56 yang artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Konsep orientasi pendidikan tasawuf menurut al-Ghazâli tersebut mengindikasikan bahwa dunia dalam penilaiannya bukan termasuk sesuatu yang utama, bukan kekal bahkan suatu saat akan musnah, dan mautlah yang dapat memisahkan kelazatannya. Menurutnya, dunia hanya sebagai tempat berlalu sementara, sedangkan akhirat adalah tempat yang abadi, disinilah makna tasawuf konservatif konvensional dalam pendidikan Islam.

Tasawuf Transformatif dalam Pendidikan Islam

Di dalam Islam terdapat unsur tasawuf yang menjadi bagian yang sangat signifikan bagi keberadaan Islam transformatif. Dari Islam transformatif ini muncul istilah tasawuf transformatif. Proses tasawuf transformatif akan bermula dan berpusat pada ma'rifah dan tauhid. Dalam konteks tasawuf transformatif, pemahaman terhadap haqîqah mulai dari semua realita yang membawa manusia ke tingkat ma'rifah wajib direalisasikan ke dalam konteks sosial-masyarakat, utamanya di pendidikan Islam.

Dalam konteks Indonesia, tasawuf transformatif banyak dijadikan sebagai alat dan wadah untuk melakukan perubahan masyarakat yang berpedoman pada lima nilai di dalam Pancasila. Lima nilai utama itu tidak menjadi perlawanan dengan nilai-nilai Islami, bahkan lima nilai itu salah satunya bermula dari nilai-nilai Islami termasuk juga nilai-nilai tasawuf. Nilai-nilai Pancasila dilihat dari perspektif tasawuf akan semakin memperkuat posisi Pancasila sebagai falsafat dan ideologi Negara dan Bangsa Indonesia. Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif tasawuf diharapkan akan membentuk karakter pancasilais yang mampu membentuk karakter yang terpuji dalam berkehidupan sosial, berbangsa dan bernegara Indonesia.

Islam mempunyai visi rahmatan lil'âlamîn, sehingga jika ada persoalan umat, maka Islam harus melakukan upaya transformatif untuk mengatasi persoalan umat. Islam Transformatif merupakan upaya agama untuk menganalisis dan memberikan alternatif solusi terhadap segala bentuk dehumanisasi sosial (Mannan, 2010: 59-75).

Tasawuf transformatif adalah bentuk tasawuf yang berpijak kepada semangat dan nilai-nilai fundamental tasawuf, ditampilkan dengan konteks eranya, dan didialogkan sesuai dengan problematika umat dalam menghadapi dinamika kehidupan. Tasawuf transformatif Zuhri menjadi relevan sebagai solusi atas problematika manusia modern, ketika terjadi link and match antara permasalahan manusia modern dengan model solusi yang diberikan.

Titik relevansinya adalah ketika konsepsi tasawuf di dalam menekankan kesadaran tauhid, yang berimplikasi bagaimana akhirnya manusia mampu membangun kesadaran dirinya terhadap alam semesta. Ketiga kesadaran di atas kemudian dikontekstualisir dengan dimensi problematika manusia modern (Komarudin, 2019: 96-111). Kontekstualisasi ajaran tasawuf ini membuat tasawuf transformatif tidak hanya aktual, namun juga relevan dalam upaya “membebaskan” manusia modern dari belitan berbagai problematika yang dihadapi. Dengan demikian semangat yang diusung terlihat begitu sarat dengan aksi sosial dan bersifat komunitarian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian tasawuf dalam pendekatan agama Islam menjadi salah satu bagian kecerdasan yang penting dimiliki oleh manusia melalui pendekatan sufistik sebagai langkah dalam melakukan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendekatan sufistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui *riyadlah* (latihan-latihan jiwa) secara bertahap dengan memperhatikan keadaan peserta didik. Proses *riyadlah* dapat dilakukan dengan cara melaksanakan beberapa materi dalam pembelajaran sufistik, yang mencakup *tasawuf akhlaqi*, *tasawuf amali*, dan *tasawuf falsafi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2018). Suhrawardi Al-Maqtul: Analisis Hakikat Kebenaran dalam Tasawuf. *Jurnal Al-Fikrah*, 7(1), 1-16. <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/329>.
- Asmaya, E. (2018). Hakikat Manusia dalam Tasawuf al-Ghazali. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 123-135. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/1377>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Faiz, M. (2015). Konsep Tasawuf Said Nursi: Satu Penyegaran Wacana Sufisme Kontemporer. *Al-Zehra Writing Competition by Derslane Egypt*. <https://www.academia.edu/download/52195907/KONSEP-TASAWUF-SAID-NURSI-.pdf>.
- Farhan, I., & Arafat, A. T. (2021). Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 217-248. <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/420>.
- Fuadi, M. R. (2013). Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al-Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud dan Wahdat al Adyan. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 147-160. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2654>.
- Gama, C. B. (2016). Posisi Tasawuf Teoretis dalam Tinjauan Logika Tafsir Al-Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(2), 121-142. <http://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/tanzil/article/view/27>.
- Hidayatulloh, M.R., Kosasih, A., & Fahrudin, F. (2015). Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-15. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3373>.
- Hidayatulloh, Z. (2014). Pemahaman Islam Melalui Pendekatan Tasawuf. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 2(1), 65-81. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/1835>.
- Junaedi, J., & Nurcahyono, N. (2020). Relasi Tasawuf dengan Pendidikan Karakter. *Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 161-171. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/al-liqo/article/view/242>.
- Komarudin, D. (2019). Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 96-111. <https://digilib.uinsgd.ac.id/22060/>.
- Liwa'uddin, M. (2015). Hirarki Syari'at dan Hakikat dalam Kajian Tasawuf. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 4(2), 251-272. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/103>.
- Mannan, A. (2010). Hubungan Antara Syariat dan Hakikat. *Jurnal Dakwah Tabligh: Media Pengkajian Dakwah dan Komunikasi Islam*, 22(2), 59-75. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/11717>.
- Mulyono, A. (2007). Cahaya di Atas Cahaya: Kajian Cahaya Perspektif Fisika dan Tasawuf. *Repository UIN-Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1566/>.
- Murtiningsih, M. (2013). Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf. *Intizar*, 19(2), 323-342. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/416>.
- Putra, A. E. (2012). Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Filsafat Islam (Suatu Tinjauan Sejarah tentang Hubungan Ketiganya). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 91-102. <http://103.88.229.8/index.php/alAdyan/article/view/509>.
- Rosidah, A. (2019). Tasawuf dalam Pandangan Annimarie Schimmmerl. *Skripsi*, IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4001>.
- Saprin, S. (2017). Tasawuf Sebagai Etika Pembebasan: Memosisikan Islam Sebagai Agama Moralitas. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 83-90. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/587>.
- Siradj, S. A. (2010). Tauhid dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Islamica*, 5(1). https://www.academia.edu/download/54464659/ilmu_tauhid.pdf.

- Siregar, Q. A. (2012). Tasawuf dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam). *Jurnal Sositologi*, 11(27), 240-242. <https://www.neliti.com/publications/41569/tasawuf-dan-tarekat-dimensi-esoteris-ajaran-islam>.
- Susanti, A. (2016). Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 277-298. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1508>.
- Yusuf, A. (2018). Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf). *Al Murabbi*, 203-216. <https://repository.yudharta.ac.id/53/>.